

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dunia bisnis menuntut untuk berusaha mengikuti perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi. Perusahaan dengan berbagai jenis usaha saling bersaing untuk memenuhi pangsa pasar yang menuntut kualitas produk semakin baik, perindustrian yang semakin cepat dan produk-produk yang bervariasi. Supaya dapat bersaing dengan sukses dan berkelanjutan perusahaan harus membantu mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hal ini memerlukan pengambilan keputusan yang tepat.

Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan akan meluasnya pengaruh globalisasi. Akan tetapi di sisi lain, bisnis yang baru tumbuh ataupun bisnis yang berskala nasional akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan yang telah maju dan berkembang, sehingga dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil akan mengalami krisis keuangan dalam perusahaan mereka. Hal ini yang biasa disebut dengan *Financial Distress*.

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam sektor industri dan lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank yang lazimnya disebut bank. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah, dan swasta maupun perorangan menyimpan dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas.

Dalam Krisis ekonomi yang diawali dengan dilikuidasinya 16 bank pada bulan November 1997, telah menyebabkan bangsa Indonesia terjerumus dalam tingkat kemiskinan yang meningkat secara drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang. Tahun 1999 walau tingkat kemiskinan mengalami penurunan namun tingkat kemiskinan lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Kemiskinan di Indonesia terlihat dari meningkatnya jumlah pengangguran, meningkatnya anak usia sekolah yang putus sekolah dan turunnya kualitas kesehatan masyarakat (Arthesa dan Handiman, 2006:57). Besarnya dampak krisis menyebabkan banyak peneliti yang mencoba mencari penyebabnya. Beberapa peneliti berbeda pendapat, peneliti ekonomi makro berpendapat bahwa penyebab krisis adalah faktor ekonomi makro yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar

Amerika, sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri perbankan memiliki peran besar terjadinya krisis. Sampai dengan Oktober 2004, jumlah bank tercatat sebesar 139 bank dengan total asset sebesar Rp 1.126,1 trilyun (Septiana : 2009)

Perbankan nasional yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat ditengah krisis multidimensi yang terjadi. Nasabah ataupun calon nasabah tentunya akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan.

Perusahaan *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai saran untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespons positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Sehingga bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu

bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kebangkrutannya. Untuk mendapatkan informasi ini, dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah *working capital*, *retained earning*, *earning before interest taxes*, *book value of equity to book value of liability* (Altman Z-Score). Dalam prakteknya di Indonesia (Altman Z-Score) sebagai model rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*)

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasa digunakan sebagai dasar prediksi perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau menuju arah kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank dapat bertahan atau tidak.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan menjadi tanda-tanda dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Ketika perusahaan mulai mengalami *financial distress* maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk dalam tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang sangat mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi.

Financial distress pertama kali dikenal melalui penelitian oleh *Beaver* (1966). *Beaver* mendefinisikan *financial distress* sebagai kebangkrutan atau ketidakmampuan melunasi hutang. Dari riset ini *Beaver* menyimpulkan rasio arus kas terhadap hutang merupakan indikator terbaik dalam memprediksi *Financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut *Brigham* dan *Daves* (2003) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mengambil judul:
**“Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-Score)”**

1.2. Rumusan Masalah.

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas
pada penelitian ini adalah :

Bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Almant Z-score*?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah hanya meliputi
Laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
dari tahun 2014 – 2016.

1.4. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kebangkrutan pada
perusahaan perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan.
2. Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, teknik dan metode pengumpulan data juga teknik analisis.

BAB IV Analisa Data dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menguraikan proses perhitungan setiap variabel dan hasil dari analisa.

BAB V Penutup

Penulis menguraikan kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian.